

Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.



Serial Dzulhijjah 1

Potret Salaf Ketika Ibadah Haji

PUSTAKA
Syahrul
Fatwa

Serial Dzulhijjah
1



Potret Salaf Ketika Ibadah Haji

Oleh:

Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

PUSTAKA
 **Syahrul**
Fatwa

Judul Buku
**Potret Salaf
Ketika Ibadah haji**

Penulis

Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10,5 cm x 14,5 cm (32 halaman)

Penerbit

PUSTAKA
Syahrul
Fatwa

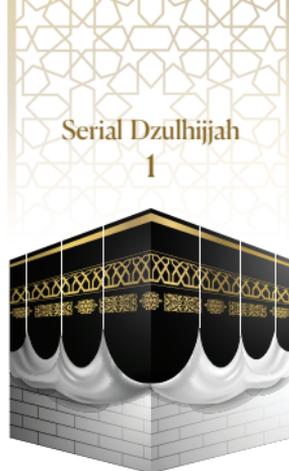
Perum Telaga Sakinah, Cluster Pesona Asri

No. 23 Desa Telaga Murni Kec. Cikarang

Barat Kab. Bekasi Jawa Barat

Telp. 081282856568





Daftar Isi

- Meluruskan Niat dan Berbekal Dengan Harta Yang Halal.....3
- Contoh Konkrit Haji Mabrur.....10
- Semangat Mengikuti Sunnah.....14
- Ketika Hari Arafah Dan Tasyriq 17
- Tegar di Atas Ketaatan Setelah Haji23



PUSTAKA
Syahrul
Fatwa



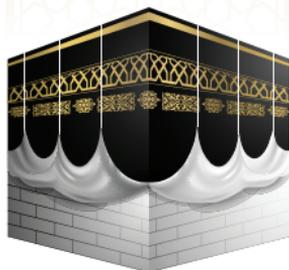
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Pada hari-hari seperti ini, setiap tahunnya umat Islam bersiap menyambut moment agung yang selalu dinanti-nanti dengan hati yang berdebar dan jiwa yang gembira, yaitu moment ibadah haji ke baitullah. Bersyukurlah orang yang dikaruniai Allah ﷻ untuk berangkat haji tahun ini, karena berarti anda akan menjalani ibadah mulia

yang tiada balasannya kecuali surga. Tulisan berikut seputar potret kehidupan generasi salaf ketika mereka menunaikan ibadah haji. Kami berharap semoga kita bisa meniru perjalanan haji mereka, sehingga amalan haji yang kita kerjakan sesuai dengan praktik manasik haji Rasulullah ﷺ dan diterima di sisi Allah ﷻ. Amiin.¹

1 Kami banyak mengambil manfaat dari kitab *Lathoif al-Ma'arif* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab dan kitab *Ahwal as-Salaf Fil Hajj* oleh DR. Badr bin Nashir al-Badr



Meluruskan Niat dan Berbekal Dengan Harta Yang Halal

Sesungguhnya keutamaan haji sangat banyak, pahalanya sangat besar, karena tidak ada balasan yang setimpal selain surga Allah yang maha luas. Ibadah haji adalah ibadah yang menggabungkan antara ibadah badan dan harta.

Abu Sya'sya' رضي الله عنه berkata: "Aku melihat amalan-amalan kebajikan, ternyata shalat adalah ibadah badan tanpa harta, demikian pula dengan puasa.

Sementara haji adalah ibadah badan dan harta, maka aku berpandangan bahwa ibadah ini lebih utama”.²

Termasuk perhatian salaf dalam ibadah yang mulia ini adalah meluruskan niat dan berbekal dengan harta yang halal sebelum berangkat menunaikan haji. Mereka sangat perhatian dalam menata niat mereka, tujuan ibadah haji mereka hanya ikhlas mencari wajah Allah semata. Mereka tidak bermaksud riya, sum’ah atau berbangga diri dan sombong. Yang terpatri dalam hati mereka adalah sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi;

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرِكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ
مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَبِشْرِكِهِ

Allah berkata: “Aku paling kaya tidak butuh tandingan dan sekutu, barangsiapa beramal menyekutukanku kepada yang lain, maka aku tinggalkan amalannya dan tandingannya”.³

2 *Sifatush Shofwah* 3/237, *Lathoif al-Ma'arif* hal.408

3 HR. Muslim: 2985

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: “Sewaktu Nabi ﷺ berangkat haji beliau memakai kendaraan yang sudah tua dan baju yang nilainya tidak sampai empat dirham, beliau berkata:

اللَّهُمَّ حِجَّةٌ لَا رِيَاءَ فِيهَا وَلَا سُمْعَةَ

“Ya Allah, semoga ini adalah ibadah haji yang tidak ada riya dan sum’ah di dalamnya.”⁴

Umar bin Khatthab رضي الله عنه tatkala di perjalanan menuju Mekah beliau berkata: “Kalian berambut kusut, berdebu, berkeringat dan penuh bau yang tidak enak, kalian tidak menginginkan sama sekali dari tujuan dan bagian dunia, maka tidak ada safar yang lebih baik dari hal ini, yaitu haji”.⁵

Sebagian Tabi’in berkata: “Banyak orang yang ihram berkata *Labbaika Allahumma Labbaik*, maka

4 HR. Ibnu Majah: 2890, Tirmidzi dalam *Syama'il Muhammadiyah* hal.191, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonaf* 4/106, Abu Nu-aim dalam *al-Hilyah* 6/308, Ibnu Sa'ad dalam *at-Thobaqot* 2/177. Syaikh al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *as-Shahihah* no.2617

5 *Lathoif al-Ma'arif* hal.420

Allah menjawabnya; Tidak ada *Labbaika*, ini semua tertolak dari-mu. Ada yang bertanya mengapa bisa demikian? Dia menjawab: “Barangkali dia telah membeli kendaraan untuk haji 500 dirham, perbekalan 200 dirham, alas tidur sekian dan sekian kemudian dia mulai menaiki kendaraannya, merapikan rambutnya dan melihat kedua pundaknya maka orang semacam inilah yang ditolak hajinya”.⁶

Gambaran indah semacam ini bisa nampak karena para salaf menyadari dan memahami dengan ilmu yakin bahwa amalan ibadah itu yang dilihat bukanlah banyaknya amalan, akan tetapi yang menjadi patokan adalah diterimanya amalan, yang sudah barang tentu dengan ikhlas dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman;

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

6 Idem hal.420

Rabbnya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya.” (QS. al-Kahfi: 110).

Berkata Imam Ibnul Qayyim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : “Sebagaimana Allah itu Ilah yang satu tidak ada Ilah selainnya, maka demikian pula selayaknya ibadah ditujukan hanya kepada-Nya saja, Allah satu dalam Uluhiyyah dan Ubudiyah. Maka amalan yang sholeh adalah yang terbebas dari riya yang diikat dengan sunnah”.⁷

Disinilah letak pentingnya menata niat sebelum berangkat haji, oleh karena itu tatkala ada seorang yang berkata kepada Ibnu Umar; “Betapa banyak orang yang menunaikan haji. Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab: “Bahkan betapa banyak rombongan haji, akan tetapi sangat sedikit yang haji. Kemudian beliau melihat seorang yang sedang menunggangi ontanya, kendaraan yang sudah tua, tali kekangnya dari tambang, barangkali ini

7 *Ad-Daa' Wa Dawaw'* hal.202-Tahqiq Syaikh Ali Hasan

orang yang aku maksud”.⁸

Imam Syuraih رضي الله عنه berkata: “Orang yang haji sedikit dan rombongan yang berangkat banyak. Betapa banyak orang yang mengerjakan kebaikan, akan tetapi sangat sedikit orang yang meniatkan ikhlas mengharap wajah-Nya”.⁹

Demikian pula perhatian para salaf terhadap perbekalan yang mereka bawa sangat serius. Mereka sangat hati-hati dalam membawa harta dari sisi halal dan haramnya. Harta yang mereka bawa adalah yang benar-benar halal, di dapat dari jalan yang halal tidak ada keraguan sama sekali. Karena bersihnya harta dari yang haram adalah asas diterimanya sebuah amalan.

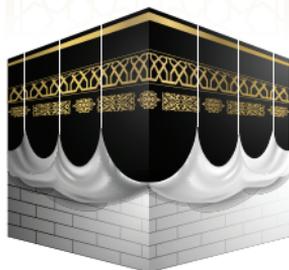
Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; “Apabila seorang keluar untuk menunaikan ibadah haji dengan nafkah yang halal dan dia meletakkan kakinya di atas kendaraan kemudian menyeru *Labbaik Allahumma Labbaik*, maka akan ada orang

8 HR.Abdurrazaq Dalam *Mushonnaf*-nya 5/19

9 Idem. Lihat pula *Lathoif al-Ma'arif* hal.419-420

yang memanggilnya dari atas langit *Labbaika wa Sa'daik*, perbekalanmu halal dan kendaraan yang engkau pakai juga halal, hajimu menjadi mabrur dan tidak berdosa. Akan tetapi apabila seseorang keluar pergi haji dengan harta yang haram, kemudian dia naik kendaraan dan menyeru *Labbaika Allahumma Labbaik*, akan ada orang yang memanggilnya dari atas langit seraya berkata; Tidak ada *Labbaika* dan tidak *Sa'daik*, perbekalanmu haram, hartamu haram dan hajimu tidak mabrur”.¹⁰

10 Dikeluarkan oleh al-Mundziri dalam *at-Tarhib* 2/180. Lihat *Ahwal as-Salaf Fil Hajj* hal.27



Contoh Konkrit Haji Mabrur

Semua orang mendambakan haji yang mabrur, karena haji mabrur tiada balasannya kecuali surga. Rasulullah ﷺ bersabda;

وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Haji mabrur tidak ada balasannya melainkan surga.”¹¹

11 HR. Bukhari: 1683, Muslim: 1349

Haji mabrur mempunyai beberapa kriteria;

Pertama: Ikhlas, dan perkara ini sudah kita singgung pada awal pembahasan

Kedua: Ittiba' kepada Rasulullah ﷺ . Dia berhaji sesuai tata cara haji Rasulullah ﷺ.

Ketiga: Harta untuk berangkat hajinya adalah dari harta yang halal. Dan perkara ini sudah kami jelaskan di muka.

Keempat: Menjauhi segala kemaksiatan dan memperbanyak ketaatan. Karena Allah ﷻ berfirman;

﴿ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾

“Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats (berkata-kata kotor tak senonoh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.” (QS. al-Baqarah: 197).

Para generasi salaf mereka terdepan dalam mempraktikkan hal ini. Sebagian dari contohnya adalah;

1. Adah Nabi kita yang mulia selalu menekuni shalat malam di atas kendaraannya ketika keadaan safar, baik untuk haji atau bukan.¹²
2. Imam Masruq ketika haji beliau tidaklah tidur kecuali dalam keadaan sujud
3. Adalah Muhammad bin Wasi' memperbanyak shalat sunnah, jika naik kendaraannya beliau langsung berisyarat untuk shalat.
4. Adalah Mughirah bin Hakim berangkat haji dari Yaman dengan berjalan kaki!!, beliau punya kebiasaan membaca sepertiga al-Qur'an setiap malam selama perjalanan.¹³

Sungguh Allah telah muliakan jiwa-jiwa mereka, hari-hari haji yang mereka lewati penuh dengan kebaikan dan amal ketaatan. Dan hal

12 HR. Muslim no.700

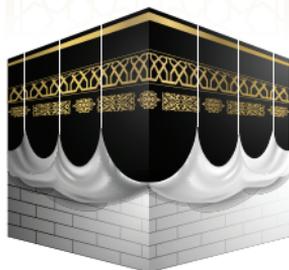
13 Lihat atsar-atsar mereka yang lebih komplit dalam *Lathoif al-Ma'arif* hal.410-415

ini bertolak belakang dengan keadaan kita ketika haji-semoga Allah menunjuki kita semua-mereka disibukkan dengan obrolan kesana kemari, banyak bermain, canda dan senda gurau, bahkan sampai menjurus pada permusuhan, saling mencela yang perbuatan itu tidak pantas dikerjakan oleh orang yang sedang ibadah haji, sedang berada di tanah yang suci!! *Wallahul Musta'an.*

Kelima: Berakhlak baik antar sesama, suka membantu kebutuhan orang lain.

Ibnu Abdill Barr رحمته الله berkata: “Adapun haji mabrur, yaitu haji yang tiada riya dan sum’ah di dalamnya, tiada kefasikan dan dari harta yang halal”.¹⁴

14 *At-Tamhid* 22/39, *Lathoif al-ma'arif* hal.410-419. Lihat kembali majalah al-Furqon rubrik Fawaid edisi 5 th.6 1427 oleh akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah al-atsari.



Semangat Mengikuti Sunnah

Nabi ﷺ menjalankan ibadah haji hanya sekali dalam seumur hidupnya. Dalam perjalanan haji ini, Nabi ditemani oleh para sahabat, jumlah mereka sangat banyak. Merekalah yang menjadi pembawa berita tentang manasik haji Rasulullah. Para sahabat sebagai penjelas dan pengajar umat tentang tatacara haji Nabi. Mereka sangat semangat untuk mencontoh sifat haji Nabi, semangat mengikuti sunnah, bagaimanakah gambaran semangat mereka, berikut sebagiannya;

1. Abdullah bin Hunain رضي الله عنه berkata: “Abdullah bin Abbas dan Miswar bin Makhromah berselisih pendapat di daerah Abwa. Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa orang yang sedang ihram boleh mencuci rambutnya, sedangkan Miswar mengatakan bahwa orang yang sedang ihram tidak boleh mencuci rambutnya. Akhirnya Abdullah bin Abbas mengutusku untuk menemui Abu Ayyub al-Anshari menanyakan perihal diatas. Tatkala aku menemuinya, beliau sedang mandi, aku ucapkan salam dan aku sebutkan namaku, aku bertanya; “Apakah Rasulullah tatkala sedang ihram beliau mencuci rambutnya?” Maka Abu Ayyub segera mengambil air dan mengguyur kepalanya dengan rata, lalu beliau berkata; “Demikianlah aku melihat Rasulullah mengerjakan seperti ini.”¹⁵
2. Hadits Umar رضي الله عنه yang sangat masyhur, ketika beliau mencium hajar aswad, beliau berkata; “Sungguh aku mengetahui bahwa engkau sekedar seponggah batu, tidak bisa membawa bahaya dan manfaat, andaikan aku tidak

15 HR. Muslim: 1205

melihat Rasulullah menciummu niscaya aku tidak akan menciummu!!”.¹⁶

3. Ya'la bin Umayyah berkata: “Aku pernah thawaf bersama Umar bin Khattab, dalam sebuah riwayat bersama Utsman bin Affan, tatkala aku sampai rukun syamiy aku mengambil tangannya agar beliau menyentuh rukun tersebut, beliau berkata; “Bukankah engkau pernah thawaf bersama Rasulullah? Aku menjawab; benar, beliau lanjut berkata; “Apakah engkau melihat Rasulullah menyentuhnya? Aku menjawab; tidak, beliau melanjutkan; “Demikianlah engkau hendaknya mencontoh. Karena Rasulullah adalah suri tauladan bagimu”.¹⁷

16 HR. Bukhari: 1597, Muslim: 1270

17 HR. Abdurrazzaq dalam *Mushonaf*-nya 8945, Ahmad 1/37. Lihat pula *Jami' Manasik al-Ulama ats-Tsalasah* hal.41-42 oleh DR.Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul



Ketika Hari Arafah Dan Tasyriq

1. Hari Arafah

Hari Arafah mempunyai keutamaan yang sangat besar. Terlebih lagi bagi para jamaah haji. Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ
مِنْ يَوْمٍ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ
فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

“Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api neraka melainkan hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para malaikatnya seraya berkata: Apa yang mereka inginkan?”¹⁸

Sungguh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sangat bersemangat untuk memanfaatkan hari yang agung ini, mereka menyibukkan diri dengan beragam ketaatan. Berikut sebagian contoh keadaan mereka pada hari Arafah;

1. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata; “Tidak ada satu haripun di permukaan bumi ini kecuali pada hari itu Allah mempunyai beberapa orang yang dibebaskan dari neraka. Dan tidak ada suatu hari yang lebih banyak pembebasan dari neraka kecuali hari Arafah, maka perbanyaklah untuk berdo’a; Ya Allah, bebaskanlah aku dari neraka, luaskanlah rezeki yang halal bagiku dan palingkanlah aku dari kefasikan jin dan

18 HR. Muslim: 1348

manusia”.

2. Adalah Hakim bin Hizam رضي الله عنه ketika wukuf di Arafah ikut bersamanya seratus onta yang terikat dan seratus budak, lantas ia pun memerdekakan para budaknya. Terdengar suara tangisan para manusia, mereka berdo'a; 'Wahai Rabb kami, ini adalah hamba-Mu yang telah mampu memerdekakan para budaknya, sedangkan kami adalah para hamba-Mu maka bebaskanlah kami dari neraka'.¹⁹
3. Umar bin al-Wardi رضي الله عنه berkata; Atho' bin Abi Rabbah berkata kepadaku; "Apabila engkau mampu untuk menyendiri pada sore hari Arafah maka lakukanlah".²⁰

2. Hari Tasyriq

Hari tasyriq adalah hari kesebelas, dua belas dan tiga belas bulan Dzulhijjah. Dinamakan hari

19 Lihat atsar-atsar lainnya dalam *Lathoif al-Ma'arif* hal.494,496-498

20 *Hilyah al-Auliya* 3/314, 5/197. Lihat pula *Ahwal as-salaf Fil Hajj* hal.44

tasyriq karena manusia pada hari itu membagi-bagikan sembelihan dan hadiah. Hari tasyriq merupakan hari yang mempunyai keutamaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴾

“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. (QS. al-Baqarah: 203).

Imam al-Qurtubi رحمته الله mengatakan: “Tidak ada perselisihan dikalangan ulama bahwa hari yang berbilang pada ayat ini adalah hari-hari mina yaitu hari tasyriq”.²¹

Mengenai hari tasyriq Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ

“Hari tasyriq adalah hari untuk makan, minum dan berdzikir.”²²

21 *Tafsir al-Qurtubi* 3/3

22 HR. Muslim: 1141

Para generasi salaf menganjurkan agar memperbanyak do'a dan dzikir pada hari-hari tasyriq, sebagai realisasi firman Allah ﷻ yang berbunyi;

﴿فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ
ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن
يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن
خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo’a: “Ya Rabb Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo’a: “Ya Rabb Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah

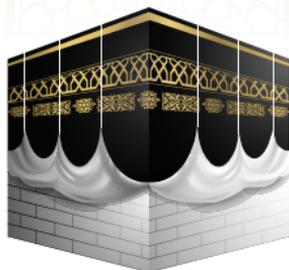
kami dari siksa neraka". (QS. al-Baqarah: 200-201).

Atho' bin Abi Rabbah رضي الله عنه berkata: "Selayaknya bagi orang yang akan menyelesaikan manasiknya dan kembali kepada keluarganya untuk berdo'a; "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".²³

Al-Hafizh Ibnu Rajab رضي الله عنه berkata: "Perintah untuk berdzikir ketika selesai dari manasik haji terkandung makna yang dalam, yaitu bahwa seluruh jenis ibadah ada batasan waktu selesainya, sedangkan dzikir kepada Allah tidak ada batas waktu selesainya, bahkan dia akan senantiasa terus berjalan bagi setiap orang mukmin baik di dunia maupun akhirat".²⁴

23 *Lathoif al-Ma'arif* hal.503

24 *Idem* hal.503



Tegar di Atas Ketaatan Setelah Haji

Nikmat Allah ﷻ sangat banyak tak terhingga, tidak terkecuali dalam pelaksanaan ibadah haji. Kita harus sadari bahwa selesainya ibadah haji kita tiada lain atas pertolongan Allah, kemudahan dan bantuan-Nya. Maka bersyukurlah wahai para hamba Allah atas nikmat yang agung ini, perbanyaklah berdo'a semoga haji yang engkau laksanakan diterima oleh Allah ﷻ, menjadi haji yang mabrur, terampuni segala dosa. Sungguh

para salaf mereka sangat takut jika amalan mereka tidak diterima, mereka lebih perhatian agar amalan mereka diterima ketimbang hanya banyak beramal. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾



“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (QS. al-Mu’minun: 60).

Aisyah رضي الله عنها pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat di atas, beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, bersedekah, shalat dan mereka merasa khawatir tidak diterima amalannya”.²⁵

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Jadilah perhatian kalian terhadap diterimanya amalan lebih

25 HR. Tirmidzi 3175, Ibnu Majah 4198 Ahmad 6/159, Hakim 2/393, dihasankan oleh al-Albani dalam *as-Shahihah* no.162

besar daripada beramal. Bukankah kalian telah mendengar firman Allah ﷻ yang berbunyi;

﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾

“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Maidah: 27).

Setelah menunaikan ibadah haji, dan kita banyak berdo'a agar ibadah haji diterima oleh Allah ﷻ, ada agenda besar yang terbentang di hadapan kita; yaitu sejauh mana ibadah haji ini mempunyai pengaruh terhadap diri kita. Pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dalam membentuk perubahan diri, apakah diri kita menjadi lebih baik setelah haji? Ataupun biasa-biasa saja atau barangkali malah lebih jelek dari sebelumnya?

Ketahuiilah para hamba yang telah mendapat karunia untuk menunaikan ibadah haji, salah satu tanda diterimanya amalan seseorang adalah dengan mengerjakan kebaikan setelahnya. Dia tetap tegar di atas ketaatan dan amal shalih, meninggalkan seluruh kemaksiatan dan masa lalunya yang suram. Imam Hasan al-Bashri رَضِيَ اللهُ

mengatakan; “Tanda haji yang mabrur adalah dia kembali dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan semangat terhadap akhirat”.²⁶

Sungguh kehidupan para generasi salaf dipenuhi dengan kebaikan dan ketaatan, umur dan kehidupan sehari-hari mereka habis untuk mengerjakan amalan shalih. Mereka sangat takut terjatuh dalam lumpur maksiat. Berikut sebagian gambaran kehidupan mereka;

1. Imam Ahmad رحمته الله berkata: “Ya Allah, muliakanlah aku dengan ketaatan kepadamu dan janganlah engkau hinakan aku dengan kemaksiatan kepadamu”.²⁷
2. Ibrahim bin Adham رحمته الله berkata: “Ya Allah, pindahkan aku dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan ketaatan”.²⁸
3. Maimun bin Mihran رحمته الله mengatakan; “Tidak ada kebaikan dalam kehidupan ini kecuali bagi

26 *Lathoif al-Ma'arif* hal.125

27 *Idem* hal.129

28 *Idem* hal.129

orang yang bertaubat, atau bagi orang yang beramal kebaikan, selain dari keduanya adalah orang yang merugi”.²⁹

4. Sebagian salaf mengisahkan keadaan mereka; “Mereka para salaf sangat malu kepada Allah apabila hari-hari mereka saat ini keadaannya sama seperti hari-hari yang kemarin”.³⁰

Itulah gambaran yang indah dari kehidupan para generasi salaf. Kehidupan mereka berjalan dengan bagus, terarah dengan pancaran wahyu ilahi. Ingatlah selalu hadits Rasulullah ﷺ ketika beliau ditanya seorang arab badui; “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?” Beliau menjawab; ‘Orang yang panjang umurnya dan bagus amalannya.’ Orang itu kembali bertanya; siapakah manusia yang paling jelek? Nabi menjawab; ‘Orang yang panjang umurnya akan tetapi jelek amalannya’.³¹

Wallahu A’lam.

29 *Sifatuf Sofwah* 4/194, *Lathoif al-Ma’arif* hal.517

30 *Lathoif al-Ma’arif* hal.517

31 Hadits Shahih lihat takhrijnya dalam as-Shahihah no.1836

